

1. PENDAHULUAN

Film merupakan gambar bergerak yang dapat memberikan ingatan dan pengalaman yang berkaitan dengan realitas (Bordwell *et al.*, 2020, hlm. 1). Sampai saat ini, film menjadi salah satu karya seni yang disukai oleh banyak orang. Alasannya adalah bahwa sebagai sebuah teks komunikasi, tidak hanya menceritakan sebuah kisah tertentu melalui ekspresi, emosi, pengalaman dan ide yang dapat memberikan identitas dari prinsip dan teknik yang digunakan, tetapi film juga menghadirkan makna melalui sejumlah tanda yang terdapat baik dalam narasi maupun dalam sinematografi.

Untuk menghasilkan kisah, ingatan, pengalaman, dan makna, setiap film memiliki departemen yang mempunyai latar belakang yang berbeda dalam membentuk sebuah tayangan audio visual yang menarik. Salah satu ornamen penting dalam pembuatan sebuah film yaitu bagaimana visual yang ditunjukkan dapat terlihat sempurna dengan baik kepada penonton. Oleh karena itu, visual diciptakan melalui berbagai konsep elemen yang berperan penting. Konsep elemen ini merupakan tanggung jawab dari seorang *production designer*. Tujuan dari konsep elemen ini adalah untuk dapat memberikan pesan dan makna yang jelas dimengerti dan sesuai dengan tujuan cerita yang ingin ditampilkan.

Dalam proses produksi film, *production designer* berperan penting untuk mengembangkan narasi sehingga menjadi sebuah gambar yang bersifat sinematik. Setelah narasi dikembangkan, *production designer* mengolah dan menganalisis bagaimana penonton dapat menafsirkan narasi tersebut. Pengembangan narasi dimulai dari merancang konsep, menetapkan tujuan dari penggambaran konsep, menerapkan ke dalam ilustrasi yang ingin disampaikan dalam film, serta menyelesaikan visi dari seorang *director*. Untuk mewujudkannya, dibutuhkan komponen dan karakteristik yang diangkat sesuai dengan tujuan penggambaran narasi (LoBrutto, 2002, hlm. 1).

Setelah seorang *production designer* berhasil merancang keseluruhan konsep yang diinginkan, departemen tata artistik berperan dalam pengembangan

visual secara langsung. Tata Artistik merupakan departemen yang menciptakan sebuah pengambilan gambar menjadi lebih sempurna melalui berbagai aspek yang terdapat di dalamnya, seperti penata *setting* (tempat), *setting* (waktu), *setting* (suasana), *property*, *costume*, *make up* dan warna dengan penggunaan *style* yang diinginkan. Penata artistik memiliki peran untuk menghasilkan karya visual yang baik dan kreatif. Penata artistik juga bekerja sama dengan berbagai departemen lain seperti *director* dan *cinematographer*. Akan tetapi, setiap produksi yang dilakukan harus memiliki konsep dan ide yang konstan serta berperan untuk memikirkan jangka waktu pengerjaan dan anggaran yang dibutuhkan (Snow, Laybourn, 2017, hlm. 3).

Salah satu film yang menghadirkan latar tempat dan properti sebagai elemen penting dalam karya visual yang baik dan kreatif adalah film yang berjudul *Perempuan Tanah Jahanam*. Film ini disutradarai oleh Joko Anwar pada tahun 2019. Film ini menceritakan seorang perempuan yang bernama Maya yang hidup mandiri di kota dengan bekerja sebagai petugas gerbang tol bersama Dini sahabatnya. Maya mendapatkan informasi bahwa ia memiliki peninggalan kekayaan yang dimiliki oleh keluarganya di sebuah desa. Selain itu, ada seseorang yang datang menghampirinya terus menerus pada saat Maya sedang bekerja. Orang tersebut adalah salah satu warga desa yang ternyata mengetahui bahwa Maya merupakan salah satu anak dari warga desa tersebut yang bernama Donowongso. Hal itu membuat Maya dan Dini memutuskan ingin pergi ke desa itu. Akan tetapi, mereka tidak mengetahui bahwa desa tersebut terkena kutukan yang ternyata berasal dari keluarga Maya sendiri. Kedatangan Maya membuat warga desa menjadi gelisah dan mencoba untuk membunuhnya. Celakanya, warga desa berpikir bahwa Dini adalah Maya sehingga hal tersebut menggerakkan warga untuk membunuhnya. Mereka percaya bahwa dengan menjadikan Maya sebagai tumbal dalam ritual wayang kulit, bencana atau kutukan yang terjadi di desa mereka dapat hilang.

Alasan film *Perempuan Tanah Jahanam* (2019) menjadi pilihan penulis adalah bahwa film ini merupakan salah satu genre horor yang menampilkan kisah

mengenai kepercayaan sesat yang dipraktikkan dalam sebuah komunitas di desa tersebut. Kepercayaan itu berkaitan dengan ritual gaib yang dipraktikkan di balik pertunjukkan wayang pada film *Perempuan Tanah Jahanam* (2019). Praktik akan kepercayaan sesat ini direpresentasikan melalui visualisasi dari tata artistik di dalam film melalui latar tempat dan properti.

1.1. RUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Bagaimana latar tempat dan properti yang diterapkan dalam film *Perempuan Tanah Jahanam* (2019) dapat dianalisis berdasarkan semiotika Peirce?

1.2. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penulisan penelitian skripsi ini adalah untuk menganalisis penerapan latar tempat dan properti dalam film *Perempuan Tanah Jahanam* (2019). Analisis tersebut akan ditemukan berdasarkan semiotika Peirce. Selain itu, penelitian ini juga dilakukan untuk menambah wawasan dan pengetahuan tata artistik yang memiliki makna dalam sebuah film sehingga hubungan antara narasi dengan latar tempat dan properti dapat diterapkan sebagai satu kesatuan.